

ABSTRAK

Imroatus Solihah: 210103010235. *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Sepuluh Ribu Apam Di Desa Setarap Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu*, Pembimbing I Riza Saputra, M.A dan Pembimbing II Husnul Khotimah, M. Ag pada Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2025

Kata Kunci: Tradisi Sepuluh Ribu Apam, Kepercayaan Masyarakat, Fungsionalisme.

Tradisi Sepuluh Ribu Apam merupakan suatu tradisi budaya masyarakat pesisir di Desa Setarap, Kecamatan Satui, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan, yang masih diwariskan secara turun-temurun dari zaman dahulu hingga sekarang. Tradisi ini identik dengan pembuatan dan pembagian *wadai* apam dalam jumlah besar sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan keselamatan. Namun, keterkaitan tradisi ini dengan unsur sesaji, ritual, dan keyakinan lokal kerap menimbulkan salah persepsi di kalangan masyarakat modern. Oleh karena itu, penting untuk memahami makna yang sesungguhnya dari tradisi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan serta kepercayaan masyarakat terhadap Tradisi Sepuluh Ribu Apam dengan menggunakan pendekatan Antropologi dan teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Jenis penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (field research). menggunakan metode kualitatif kemudian disajikan secara deskriptif. Data yang diperoleh yaitu dari lapangan yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta data yang diperoleh dari literatur. Kemudian data yang sudah diperoleh dianalisis menggunakan Antropologi dan teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski Teknik analisis data yang digunakan adalah koleksi data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Sepuluh Ribu Apam ini merupakan sebuah tradisi yang memiliki makna yang sangat mendalam terhadap kehidupan sosial, religius, dan kultural masyarakat pesisir. Dari segi pelaksanaan Tradisi Sepuluh Ribu Apam berlangsung secara sistematis dan terstruktur, dimulai dari tahapan persiapan dan melibatkan masyarakat secara gotong royong, pelaksanaan ritual doa bersama di tepi pantai, hingga acara puncak yang disertai hiburan dan pembagian apam kepada seluruh peserta. Tradisi ini bukan hanya sebuah bentuk ritual tahunan, tetapi juga menjadi simbol kolektif dari ekspresi spiritual, identitas budaya, dan mekanisme integratif komunitas dalam menghadapi dinamika zaman. Berdasarkan pendekatan fungsionalisme Malinowski, tradisi ini memiliki peran yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan sosial masyarakat. Malinowski menekankan konsep fungsi dalam melihat kebudayaan sebagai pemenuhan kebutuhan yakni secara biologis, instrumental dan integral. Fungsi

biologis yang tercapai dalam tradisi ini adalah untuk kelimpahan hasil laut dengan memohon agar mendapat keselamatan, perlindungan terutama saat melaut, kelimpahan hasil laut dan sebagai wahana sosial yang menghubungkan antar individu dalam masyarakat. Fungsi instrumental dalam tradisi ini seperti adanya masyarakat Desa Setarap yang bertanggung jawab dalam pembuatan *wadai* apam, ketua adat berperan dalam memimpin doa, aspek organisasi sosial dari masyarakat Desa Setarap yang bertugas mengatur jalannya pelaksanaan tradisi, keterlibatan dukungan dana pemerintah Desa Setarap serta partisipasi aktif aparatur pemerintahan dinas pariwisata. Fungsi integral menunjukkan adanya ketenangan batin dan keharmonisan dengan dunia gaib, memberikan rasa aman kolektif, menghindarkan kecemasan sosial, dan sebagai pemersatu dengan nilai-nilai silaturahmi, gotong royong dalam partisipasi aktif seluruh warga Desa Setarap.